Volume 1 No. 7 2024, 305 – 316
DOI : 10.62335

CENDEKIA

Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah

https://manggalajournal.org/index.php/cendekia
E-ISSN 3031-8939

Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah

Teguh Iman Pribadi[1*], Muhamad Alam Setiawan[1]

[1]*Universitas Bumigora*
Email: teguh@universitasbumigora.ac.id [*]

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Received : 08 Juli 2024
Revised : 09 Juli 2024
Accepted : 11 Juli 2024

Keywords: *Pentahelix; Community-based Tourism; Empowerment; Tourism Village*

Kata Kunci:
Pentahelix, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Desa Bonjeruk

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The success of tourism development in an area cannot be separated from the role of various stakeholders, especially the pentahelix, namely government, academics, business people, society and the media. With this in mind, this research aims to identify and analyze the role of pentahelix in the development of community-based tourism in Bonjeruk Tourism Village from six aspects of empowerment: enabling, empowering, protecting, supporting, fostering, and controlling. The results of this research show that the community empowerment carried out by pentahelix in developing community-based tourism in Bonjeruk Tourism Village has gone well in terms of enabling, empowering, protecting, and supporting. However, it is still not optimal in terms of fostering and controlling. This can be seen from the lack of monitoring and review processes carried out by pentahelix. This research provides insight into how stakeholders can contribute more effectively to the development of tourist villages, as well as the importance of improving the quality of life of the community through active and collaborative participation in tourism activities.

ABSTRAK

Keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu daerah tidak terlepas dari peranan berbagai pemangku kepentingan, khususnya pentahelix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk dari enam sisi pemberdayaan: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan, dan pengawasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk telah berjalan dengan baik dari sisi pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan. Namun masih belum maksimal dari sisi pemeliharaan, dan pengawasan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya proses pemantauan dan proses peninjauan yang

dilakukan oleh pentahelix. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemangku kepentingan dapat berkontribusi lebih efektif dalam pengembangan desa wisata, serta pentingnya peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui partisipasi aktif dan kolaboratif dalam kegiatan pariwisata.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang saat ini semakin populer, khususnya di negara-negara berkembang (Zielinski et al., 2020). Pendekatan ini dipromosikan sebagai cara untuk mengembangkan pariwisata di daerah pedesaan, di mana kebutuhan sosial, lingkungan, dan ekonomi masyarakat lokal dipenuhi melalui penawaran produk dan layanan pariwisata (Azwar et al., 2023). Pariwisata berbasis masyarakat juga dianggap sebagai alternatif terhadap pariwisata massal yang cenderung hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial yang berkelanjutan (Pribadi et al., 2021).

Di Indonesia, salah satu desa yang menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah Desa Wisata Bonjeruk, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini diresmikan menjadi desa wisata pada tanggal 26 November 2019. Seiring perkembangannya, desa ini telah meraih berbagai penghargaan, mulai dari tingkat daerah sampai dengan tingkat nasional, seperti Juara 1 Lomba Kampung Sehat tingkat Kecamatan Jonggat Tahun 2020, dan sebagai 50 besar desa wisata terbaik dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf RI pada tahun 2021 (Radjab et al., 2022)

Keberhasilan dalam pengembangan suatu desa wisata tentunya tidak terlepas dari peran dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan (Rahmat et al., 2023). Pemangku kepentingan dalam konteks ini dikenal sebagai pentahelix, yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media (Kemenko PMK, 2021). Dalam lingkup pariwisata, pentahelix ini disebut juga sebagai pemain kunci yang berperan dalam suksesnya pengembangan kepariwisataan di suatu destinasi pariwisata (Hidayah, 2019). Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi masing-masing dalam mendorong kemajuan pariwisata di suatu desa wisata. Kolaborasi yang harmonis antara berbagai pemangku kepentingan ini sangat penting untuk memastikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif (Khusniyah, 2020).

Penelitian-penelitian tentang peranan pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata sebelumnya telah banyak dilakukan, namun penelitian tersebut lebih banyak menganalisis tentang peranan pemangku kepentingan secara umum, seperti Pugra et al., (2021), Rosardi, (2020), Vani et al., (2020), Hakim, (2022), dan Yuningsih (2019). Sedangkan, penelitian yang secara spesifik menganalisis peranan pemangku kepentingan dari sudut pandang pemberdayaan masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi *gap* penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran setiap pemangku kepentingan, khususnya pentahelix dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk. Analisis peranan pentahelix ini akan difokuskan pada sisi pemberdayaan dengan mengadopsi pendekatan pemberdayaan 6P dari (Rakhman et al., 2014), yaitu pemungkinan *(enabling),* penguatan *(empowering),* perlindungan *(protecting)*, penyokongan *(supporting)*, pemeliharaan *(fostering)*, dan pengawasan *(controlling)*. Dengan memahami peranan pemangku kepentingan dari sisi pemberdayaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemangku kepentingan dapat berkontribusi lebih efektif dalam pengembangan desa

wisata. Hal ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat desa melalui partisipasi aktif dan kolaboratif dalam kegiatan pariwisata.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal juga dengan community-based tourism (CBT) sudah mulai berkembang sejak tahun 1990an (Pawson et al., 2017). Suansri (2003:11) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat muncul dari strategi pengembangan masyarakat yang menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat pedesaan yang mengelola sumber daya pariwisata dengan partisipasi masyarakat setempat. Lebih jauh lagi, Suansri (2003:15) mengemukakan empat elemen utama dalam pariwisata berbasis masyarakat, yaitu sumber daya alam dan budaya, organisasi masyarakat, manajemen, dan pembelajaran.

2.2 Pentahelix

Model penta helix mulai berkembang pada tahun 2015 sebagai acuan dalam membangun sinergi antar instansi dalam mendukung optimalisasi pencapaian suatu tujuan (Soemaryani, 2016). Dalam lingkup pariwisata, pentahelix ini disebut juga sebagai pemain kunci yang berperan dalam suksesnya pengembangan kepariwisataan di suatu destinasi pariwisata (Hidayah, 2019:9). Dikutip dari Hidayah (2019), lima unsur pentahelix tersebut antara lain: 1) Pengusaha: pelaku bisnis di suatu destinasi pariwisata yang berperan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, baik kebutuhan yang terkait dengan pariwisata maupun kebutuhan secara umum. 2) Masyarakat/komunitas: mereka yang bertindak sebagai tuan rumah di suatu destinasi pariwisata yang juga berperan sebagai garda terdepan dalam menerapkan sapta pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan). 19 3) Pemerintah: pihak pemerintah yang berada dalam wilayah administratif suatu destinasi pariwisata, baik itu pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. 4) Media: pihak yang berperan sebagai perantara untuk kelancaran komunikasi antar pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan citra dan reputasi suatu destinasi. 5) Akademisi: institusi maupun perseorangan yeng bertugas untuk meneliti dan menyediakan sumber daya manusia, baik yang berkaitan langsung dengan pariwisata maupun tidak.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan pada intinya adalah suatu kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar mereka mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek ekonomi, sosial, fisik, ataupun mental (Mardikanto, 2010). Suharto (2017) mengartikan pemberdayaan sebagai suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian aktifitas yang bertujuan untuk menguatkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan diartikan sebagai suatu kondisi atau hasil yang ingin diraih oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan *focus group discussion (FGD)*, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada guna melengkapi kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 12 orang informan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang dianggap kompeten dan dapat memberikan informasi yang tepat dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Secara spesifik, informan yang dipilih ialah pentahelix karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayah (2019) sebelumnya bahwa pentahelix merupakan pemain kunci yang berperan dalam suksesnya pengembangan kepariwisataan di suatu destinasi pariwisata.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles et al, (2014). Teknik analisis data ini terdiri dari tiga komponen, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya untuk menguji keabsahan data, maka dilakukan triangulasi dan refleksivitas.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Konsep *penta-helix* merupakan kolaborasi antar berbagai bidang dan pihak yang terdiri dari akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Salah satu sektor yang menggunakan konsep kolaborasi ini ialah sektor pariwista. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas dari suatu destinasi pariwisata serta untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan pada masyarakat dan lingkungan, maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Peranan pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Akademisi

Salah satu pihak yang memiliki peran besar dalam pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk adalah akademisi. Menurut (Hidayah, 2019:9), yang dimaksud dengan akademisi di sini adalah institusi maupun perseorangan yang bertugas untuk meneliti dan menyediakan sumber daya manusia, baik yang berkaitan langsung dengan pariwisata maupun tidak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, unsur akademisi yang aktif dalam upaya pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk sejauh ini masih didominasi oleh institusi pendidikan, baik itu melalui program pelatihan maupun penyediaan sumber daya manusia (SDM). Adapun perseorangan yang terlibat sejauh ini hanya untuk keperluan riset dan jumlahnya juga masih terbatas. Terkait dengan aspek pemberdayaan, sejauh ini pihak akademisi yang terlibat dalam pemberdayaan di Desa Wisata Bonjeruk lebih banyak terfokus pada sisi penyokongan *(supporting)* dan penguatan *(empowering).* Tabel berikut ini manggambarkan unsur-unsur akademisi yang terlibat dan peranannya dalam pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk:

Tabel 1. Peran Akademisi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk

No	Akademisi yang Terlibat	Kegiatan	Dimensi Pemberdayaan
1	Universitas Mataram	• Melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). • Membantu merumuskan Perdes Desa Wisata.	• Penyokongan • Pemeliharaan
2	UIN Mataram	• Melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).	• Penyokongan
3	Universitas Islam Al-Azhar Mataram	• Melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). • Pelatihan pembuatan pupuk kompos	• Penyokongan • Penguatan
4	Politeknik Pariwisata (Poltekpar) Lombok	• Menyelenggarakan program Familiarization Trip (Famtrip) dengan mengundang berbagai media dan pelaku usaha pariwisata ke Desa Bonjeruk. • Memberikan pelatihan tentang pengelolaan Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta). • Memberikan pelatihan mengenai pelayanan makanan dan minuman di era kenormalan baru.	• Pemungkinan • Penguatan • Penguatan
5	Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram	• Memberi bantuan penataan sanitasi pengelola homestay berupa perlengkapan toilet standar internasional. • Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan pengelolaan desa wisata. • Melakukan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan pelatihan yang diberikan.	• Penyokongan • Penguatan • Pengawasan
6	Perseorangan: Murianto, Lalu Adi Permadi	• Memberikan kontribusi berupa penelitian ilmiah tentang pariwisata di Desa Wisata Bonjeruk.	• Penyokongan

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2024)

4.2 Pelaku Bisnis

Unsur pentahelix yang juga berpengaruh dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah adalah pelaku bisnis. Pelaku bisnis merupakan pelaku usaha pariwisata yang berperan sebagai *enabler* yang menghadirkan fasilitas dan kualitas untuk kemajuan ekonomi daerah serta dapat membantu pengembangan wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif (Wirdayanti et al., 2021).

Di Desa Wisata Bonjeruk, pelaku bisnis pariwisata yang terlibat masih didominasi oleh pelaku bisnis kuliner dan biro perjalanan wisata atau travel agent. Travel agent yang telah menjalin kerjasama tidak hanya berasal dari pulau Lombok, melainkan banyak juga yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri. Tabel di bawah ini menunjukkan pihak-pihak mana saja yang terlibat, serta bagaimana peranan mereka dalam pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk:

Tabel 2. Peran Pelaku Bisnis dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Bonjeruk

No	Pelaku Bisnis yang Terlibat	Kegiatan	Dimensi Pemberdayaan
1	UD. Ombak Bersatu	• Mengedukasi masyarakat lokal mengenai pengolahan bahan pangan tradisional menjadi produk yang bernilai jual. • Membantu pemasaran produk UMKM masyarakat. • Menyediakan sarana untuk menjual produk UMKM masyarakat.	• Penyokongan • Penyokongan • Pemungkinan
2	Kantin 21	• Menyediakan sarana untuk menjual produk UMKM masyarakat.	• Pemungkinan
3	Pasar Bambu	• Menyediakan sarana untuk menjual produk UMKM masyarakat.	• Pemungkinan
4	PT Happy Trails Indonesia (Bali)	• Melalui program CSR membantu sarana & prasarana belajar untuk pengelola Bonjeruk English Camp (BEC) yang berupa perbaikan irigasi, penataan lingkungan, kolam ikan, tiga lokal kamar mandi, dua unit gazebo, instalasi listrik, buku panduan, papan tulis, dan lain-lain • Membantu mempromosikan paket wisata kepada wisatawan. • Mendatangkan wisatawan ke Desa Bonjeruk.	• Penyokongan • Pemungkinan • Penyokongan
5	Travel agent lokal: Bidi Tour, A&T Holidays, Lirik	• Membantu mempromosikan paket wisata kepada wisatawan.	• Pemungkinan

	Lombok, Panorama, dan Leko Holidays	• Mendatangkan wisatawan ke Desa Bonjeruk.	• Penyokongan
6	Travel agent luar: Rijk International (Belanda), Intrepid Travel (Australia), Shoestring (Belanda), dan TUI (Jerman).	• Mendatangkan wisatawan ke Desa Bonjeruk.Memberikan bimbingan dalam pengembangan desa wisata. • Membantu mempromosikan paket wisata kepada wisatawan.	• Penyokongan • Pemungkinan
7	PT Atourin Teknologi Indonesia	• Meningkatkan kapasitas SDM Bonjeruk dalam terkait dengan digitalisasi.	• Penguatan

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2024)

4.3 Komunitas

Komunitas adalah kumpulan individu yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan pengembangan potensi yang akan dikembangkan. Komunitas berfungsi untuk membantu masyarakat dalam keseluruhan proses transformasi sosial dengan bertindak sebagai perantara atau penghubung antar pemangku kepentingan. Dalam pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, banyak komunitas yang ikut serta berpatisipasi, baik itu komunitas lokal internal maupun eksternal. Tabel berikut merangkum beberapa komunitas yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk.

Tabel 3. Peran Komunitas dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk

No	Komunitas yang Terlibat	Kegiatan	Dimensi Pemberdayaan
1	Pokdarwis Bonjeruk Permai dan Pokdarwis Wirajaya Putra Jonggat	• Memberikan motivasi kepada masyarakat melalui kerja nyata. • Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan sapta pesona. • Melibatkan masyarakat dalam kegiatan atau event pariwisata. • Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. • Menjadi penghubung antara para pemangku kepentingan dengan masyarakat lokal.	• Pemungkinan • Pemungkinan • Penguatan • Penguatan • Pemungkinan
2	Portir Attahir	• Mengedukasi masyarakat tentang sapta pesona khususnya keindahan melalui penanaman pohon.	• Pemungkinan
3	Karang Taruna “Generasiku”	• Meningkatkan kapasitas SDM khususnya pemuda di Desa Bonjeruk.	• Penguatan

4	Kelompok Wanita Tani (KWT) Ombak Bersatu, KWT Saling Tulong, dan KWT Sopoq Angen	• Membimbing masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan melalui program KRPL. • Memberikan motivasi kepada para perempuan Desa Bonjeruk untuk bisa produktif.	• Penyokongan • Pemungkinan
5	Kelompok Pemuda Tani Bonjeruk Organik (Bonjor)	• Memotivasi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan pertanian. • Melatih para ibu-ibu untuk program cooking class.	• Pemungkinan • Penguatan
6	Indonesia Ecotourism Network (Indecon)	• Memberikan pelatihan terkait dengan pengembangan produk wisata. • Memberikan bimbingan dalam pengembangan desa wisata. • Melaksanakan kegiatan "After Training Support"	• Penguatan • Penyokongan • Pengawasan
7	Wise Steps Consulting	• Pendampingan dan Pembekalan Branding Desa Wisata.	• Penyokongan

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2024)

4.4 Pemerintah

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk tidak terlepas dari peranan pemerintah, khususnya instansi yang terkait langsung dengan kegiatan pengembangan pariwisata dari tingkat pusat hingga daerah. Pemerintah pusat yang terlibat dalam memberikan dukungan ialah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Dukungan lebih lanjut datang dari Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Dinas Pariwisata Provinsi NTB, dan lembagalembaga di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah seperti Dinas Koperasi, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, dan Pemerintah Desa Bonjeruk yang mewakili penyelenggaraan pemerintahan daerah di tingkat masyarakat setempat. Peran dari masing-masing instansi secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk

No	Pemerintah yang Terlibat	Kegiatan	Dimensi Pemberdayaan
1	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf)	• Peningkatan kapasitas SDM (Pokdarwis). • Melibatkan Pokdarwis dalam rapat koordinasi. • Memfasilitasi kegiatan promosi desa wisata melalui pameran dan media digital.	• Penguatan • Pemungkinan • Pemungkinan

		• Memberikan bantual materiil melalui program Bantuan Insentif Pemerintah (BIP) Jaring Pengaman Usaha (JPU) sejumlah Rp. 20.000.000.	• Penyokongan
		• Pemberian akses internet gratis selama satu tahun.	• Penyokongan
2	Pemerintah Daerah Provinsi NTB	• Memberikan bantuan materiil senilai Rp. 100.000.000 untuk pengembangan desa wisata.	• Penyokongan
		• Memberikan bantuan untuk perlengkapan sarana dan prasarana destinasi berupa kendaraan pengangkut sampah, alat pemotong rumput, bak sampah, pengolah sampah, sepeda, gazebo, dan toilet.	• Penyokongan
3	Dinas Pariwisata Provinsi NTB	• Menjembatani program kerja sama program JourneyD dengan AirAsia.	• Pemungkinan
		• Melakukan kegiatan promosi desa wisata melalui pameran dan media digital.	• Penyokongan
		• Memberikan dukungan dalam setiap kegiatan pariwisata baik itu bersifat moril maupun materiil.	• Penyokongan
		• Bekerjasama dengan Google untuk memberikan pelatihan digital marketing desa wisata.	• Penguatan
4	Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah	• Memfasilitasi kegiatan promosi desa wisata melalui pameran dan media digital.	• Pemungkinan
		• Memberikan dukungan dalam setiap kegiatan pariwisata baik itu bersifat moril maupun materiil.	• Penyokongan
5	Pemerintah Desa Bonjeruk	• Memberikan pelatihan tentang pengelolaan sampah, dan tata boga.	• Pemungkinan
		• Menggagas program rutin “Jumat Bersih”.	• Pemungkinan
		• Melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan.	• Penguatan
		• Melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pariwisata.	• Penguatan

		• Membuat kebijakan terkait dengan investasi yang pro rakyat	• Perlindungan
6	Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB	• Memberikan bantuan meteriil senilai Rp. 35.000.000 dalam bentuk bibit, obat-obatan, pupuk dan lain-lain.	• Penyokongan
7	Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah	• Memberikan pelatihan terkait dengan sanitasi dan higienitas.	• Penguatan
8	Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah	• Memberikan pendidikan kepada Kelompok Pemuda Tani "Bonjor" dan Kelompok Wanita Tani (KWT).	• Penguatan
9	PLUT KUMKM NTB	• Memberikan edukasi terkait dengan pengelolaan keuangan bisnis.	• Penyokongan

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2024)

4.5 Media

Unsur penta helix terakhir yang dibahas dalam penelitian ini adalah media. Media merupakan pihak-pihak yang berperan sebagai perantara untuk memperlancar proses komunikasi antar pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan citra dan reputasi suatu destinasi (Hidayah, 2019). Dalam pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, media-media yang terlibat dan teridentifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Peran Media dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk

No	Media yang Terlibat	Kegiatan	Dimensi Pemberdayaan
1	Media online: tempo.co; wonderin.id; kompas.com; kilat.com; radarlombok.co.id; sasambonews.net; antaranews.com; hariannusa.com; dan kumparan.com.	• Membantu mempublikasikan informasi kepariwisataan terkait Desa Bonjeruk melalui media internet.	• Penyokongan
2	Radio Republik Indonesia (RRI) Mataram	• Membantu mempublikasikan informasi kepariwisataan terkait Desa Bonjeruk melalui media radio.	• Penyokongan

Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2024)

5. PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarakan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen *penta-helix,* mulai dari akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media telah ikut berkrontribusi dalam proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk dengan cara

melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Lebih jauh lagi, secar umum dapat dikatakan bahwa poses pemberdayaan yang dikalukan oleh *penta-helix* di Desa Wisata Bonjeruk sudah berjalan dengan baik dari sisi pemungkinan *(enabling)*, penguatan *(empowering),* perlindungan *(protecting),* dan penyokongan *(supporting).* Namun, proses tersebut masih belum maksimal dari sisi pemeliharaan *(fostering)* dan pengawasan *(controlling).* Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak khususnya *penta-helix* dalam melakukan pemberdayaan masyarakat agar program yang diberikan dapat dilakukan dapat mencakup tahap pemeliharaan *(fostering)* dan pengawasan *(controlling).* Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan yang diberikan dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan Hakim, M. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, *4*(1), 33–41. https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561

Azwar, H., Hanafiah, M. H., Ghani, A. A., Azinuddin, M., & Shariffuddin, N. S. M. (2023). Community-Based Tourism (Cbt) Moving Forward: Penta Helix Development Strategy Through Community Local Wisdom Empowerment. *Planning Malaysia*, *21*(1), 72–88. https://doi.org/10.21837/PM.V21I25.1225

Hidayah, N. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata* (1st ed.). Bandung: Bandung: Alfabeta.

Kemenko PMK. (2021). Pentahelix, Lima Unsur Kekuatan Dalam Pengembangan Potensi Desa dan Kawasan Perdesaan Kian Mendapatkan Respon Positif. Retrieved June 1, 2024, from https://www.kemenkopmk.go.id/pentahelix-lima-unsur-kekuatan-dalam-pengembangan-potensi-desa-dan-kawasan-perdesaan-kian

Khusniyah. (2020). Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan*, 1–2. Retrieved from file:///D:/PPM/LITBANG 2024/PENELITIAN 2024/PPDS/PUSTAKA PPDS/42-Article Text-166-1-10-20201201.pdf

Mardikanto, T. (2010). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.

Miles, Matthew B; Huberman, A. Michael; Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisis: A Method Sourcebook (Edition 3)*. Sage Publications Ltd: London.

Pawson, S., D'Arcy, P., & Richardson, S. (2017). The value of community-based tourism in Banteay Chhmar, Cambodia. *Tourism Geographies*, *19*(3), 378–397. https://doi.org/10.1080/14616688.2016.1183143

Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). *Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya*. *12*(September). https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.9817

Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, *7*(2), 111–120. https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120

Rahmat, M. R. A., Novianti, E., & Yustikasari. (2023). Pengembangan Desa Wisata Sindangkasih Dan Desa Wisata Situ Cangkuang Di Kabupaten Garut Melalui Pendekatan Penta Helix. *Media Bina Ilmiah*, *17*(6), 1109–1118.

Rakhman, C. U., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Nirwandar, S. (2014). Community - Based Tourism Development Model in the District of Pangandaran. *International Journal of Culture and History*, *1*(1),

34. https://doi.org/10.5296/ijch.v1i1.4970

Ramdah Radjab, Amirosa Ria Satiadji, & Adhi Yuliyanto. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menggali Potensi Alam Dan Budaya Dalam Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 4143–4156. https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i2.2678

Rosardi, R. G. (2020). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Ristek : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, *4*(2), 7–17.

Soemaryani, I. (2016). Pentahelix Model to Increase Tourist Visit to Bandung and Its Surrounding Areas through Human Resource Development. *Academy of Strategic Management Journal*, *15*(Specialissue3), 249–259.

Suansri, P. (2003). Community based tourism handbook. In *Community Based Tourism Handbook*.

Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Reflika Aditama.

Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, *8*(1), 63–70. https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., … Arian, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1–96.

Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, *3*(2), 84. https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93

Zielinski, S. (2020). Why community-based tourism and rural tourism in developing and developed nations are treated differently? A review. *Sustainability (Switzerland)*, Vol. 12. https://doi.org/10.3390/su12155938